

# Hubungan Kecemasan Terhadap Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang

Dewi Indah<sup>1</sup>, Annisa Lidra Maribeth<sup>2\*</sup>, Khomeini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Baiturrahmah

<sup>3</sup>Bagian Ilmu Bedah Universitas Baiturrahmah

Email : [annisalidramaribeth@fk.unbrah.ac.id](mailto:annisalidramaribeth@fk.unbrah.ac.id)

## Abstrak

**Latar belakang:** Mahasiswa tingkat akhir dikatakan sudah memasuki fase *quarter life crisis* dan mengalami peningkatan kecemasan pada fase ini. Kecemasan dapat berimbas pada fungsi tubuh, berupa beberapa gejala fisik dan kognitif, seperti mempengaruhi fungsi saluran pencernaan melalui mekanisme *brain – gut – axis* yang memungkinkan gangguan psikologis dapat mempengaruhi aktivitas motorik, sensorik, dan sekretori pada traktus gastrointestinal dan menyebabkan timbulnya gejala-gejala pada sindrom dispepsia. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dan sindrom dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross sectional menggunakan data primer dengan jumlah sampel 81 responden. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa yang memiliki Kecemasan normal sebanyak 37 orang (45,7%), 20 orang (24,7%) kategori kecemasan ringan, 15 orang (18,5%) kategori kecemasan sedang, 9 orang (11,1%) kategori kecemasan berat. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan kecemasan terhadap kejadian sindrom dispepsia dengan nilai p yaitu 0,018 ( $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara kecemasan dan sindrom dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang

**Kata Kunci:** Kecemasan, Sindrom Dispepsia, Mahasiswa Tingkat Akhir

## Abstract

**Background:** Final year students are said to have entered the *quarter life crisis* phase and experience increased anxiety in this phase. Anxiety can impact bodily functions, in the form of several physical and cognitive symptoms, such as affecting the function of the digestive tract through the *brain - gut - axis* mechanism which allows psychological disorders to affect motor, sensory and secretory activities in the gastrointestinal tract and cause symptoms of the syndrome dyspepsia. **Objective:** To determine the relationship between anxiety and dyspepsia syndrome in final year students at the Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Padang **Methods:** This research uses an observational analytical method with a cross-sectional design using primary data with a sample size of 81 respondents. Univariate data analysis is presented in the form of a frequency distribution and bivariate analysis uses the chi-square test. **Results:** Based on the results of this study, 37 students (45.7%) had normal anxiety, 20 people (24.7%) were in the mild anxiety category, 15 people (18.5%) were in the moderate anxiety category, 9 people (11.1%) severe anxiety category. The results of statistical tests show that there is a relationship between anxiety and the incidence of dyspepsia syndrome as evidenced by the p

value of 0.018 ( $p < 0.05$ ) **Conclusion:** *There is a relationship between anxiety and dyspepsia syndrome in final year students at the Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Padang.*

**Keywords:** *Anxiety, Dyspepsia Syndrome, Final Year Students*

## I. PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir dikatakan sudah memasuki fase *quarter life crisis*, ini adalah fase respon emosi negatif biasa muncul yang berakibat kepada terganggunya sistem pertahanan tubuh baik secara fisik maupun psikis.<sup>1,2</sup> Pada fase ini mahasiswa berada di usia remaja akhir menuju dewasa awal dan masih mencar jati diri dan membentuk identitas diri yang disertai dengan karakter diri kurang stabil dan cenderung mengalami kecemasan pada masa transisi tersebut.<sup>3</sup>

Mahasiswa tingkat akhir masuk dalam kategori kecemasan yang sangat berat. Ada banyak hal yang berkontribusi pada meningkatnya angka kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir seperti regulasi diri, dukungan moral, dan sosial, kecerdasan emosional, skripsi, keputusan karir belum lagi kriteria yang ada pada lingkungan sekitar atau keluarga.<sup>2</sup>

Faktanya cemas keadaan yang normal dan wajar sebagai bentuk perlindungan dengan memberikan peringatan pada saat menghadapi suatu ancaman, tetapi apabila suatu kecemasan sudah bisa dikendalikan dapat berimbas pada fungsi tubuh, berupa beberapa gejala fisik dan kognitif.<sup>4,5</sup> Interaksi antara faktor psikologi dan emosi seperti depresi atau kecemasan dapat mempengaruhi fungsi saluran pencernaan melalui mekanisme *brain – gut – axis*.<sup>6</sup> Mekanisme *brain-gut-axis* memungkinkan gangguan psikologis dapat mempengaruhi aktivitas motorik, sensorik, dan sekretori pada traktus gastrointestinal dan menyebabkan timbulnya gejala-gejala pada sindrom dispepsia.<sup>7</sup>

Mahasiswa kedokteran menjalani pengalaman akademik dengan jadwal perkuliahan yang padat dengan durasi lebih lama dibandingkan mahasiswa prodi lain lalu juga memiliki sistem ujian yang lebih banyak, mulai dari ujian semester, ujian blok, keterampilan klinik, dan praktikum

menjadikan mahasiswa kedokteran menjadi lebih rentan terkena kecemasan.<sup>8</sup>

Sebuah penelitian pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Cendana tahun 2022 membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kejadian dispepsia.<sup>9</sup> Pada penelitian terhadap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala 44 dari 55 siswa (80%) dengan kecemasan ringan-sedang menderita sindrom dispepsia.<sup>10</sup>

Data kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang diteliti oleh Siti M. Hasibuan dan T. Rian Riyandi tahun 2019, pada suatu angkatan dengan jumlah responden 104 orang diperoleh 26 orang tidak mengalami kecemasan, 34 orang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang 31 orang, kecemasan berat 7 orang dan 6 orang yang mengalami kecemasan berat sekali.<sup>11</sup> Data kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Kintan tahun 2020 pada 143 responden, diperoleh 23,8% mahasiswa kecemasan berat, 33,6% kecemasan sedang, 23,1% kecemasan ringan, dan 19,6% tidak ada kecemasan.<sup>12</sup>

Sindrom dispepsia terbagi menjadi 2 organik dan non-organik. Dispepsia organik dimana terdapat kelainan yang nyata terhadap organ tubuh misalnya tukak (*Ulkus Peptikum*), *Gastritis*, *Stomach Cancer*, *Gastro Esophageal Reflux Disease (GERD)*, Hiperasiditas dispepsia non-organik (fungsional) tidak didapatkan abnormalitas atau kelainan pada pemeriksaan fisik dan endoskopi, dan ditandai dengan rasa nyeri atau tidak nyaman kronis atau berulang di perut bagian atas. Sindrom Dispepsia menempati peringkat ke-10 menurut data profil Kesehatan Indonesia sebagai penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit dengan perolehan jumlah pasien sebanyak 34.029 atau sekitar 1,59%.<sup>13</sup> Penelitian di

RSUP Dr. M. Djamil Padang, Sumatera Barat tahun 2011 dengan populasi sebanyak 63 data penderita sindrom dispepsia pada tingkat pendidikan akademik mencapai angka (50,0%).<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diketahui kecemasan akan memberikan pengaruh besar bagi kondisi kesehatan. Peneliti mengambil sampel mahasiswa tingkat akhir prodi pendidikan dokter karena memiliki rutinitas yang sangat padat, mulai dari kegiatan akademik seperti mengikuti jadwal aktivitas perkuliahan yang menggunakan sistem blok seperti kuliah pakar, tutorial, praktikum, ujian blok, dan beberapa mahasiswa juga ada yang mengikuti kegiatan non-akademik lainnya. Penelitian ini akan menggunakan kuisioner *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZRAS/SAS)* untuk mengukur tingkat kecemasan dan Kriteria ROMA III untuk mengukur sindrom dispepsia.<sup>10</sup>

Saat ini, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021 sudah memasuki semester 5 sampai dengan 7 yang mana telah dikatakan sebagai kriteria dari mahasiswa tingkat akhir itu yang dianggap memiliki kecemasan yang menjadi salah satu pemicu terjadinya sindrom dispepsia. Maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai “Hubungan Kecemasan Dengan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang.”

## II. BAHAN DAN METODE

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang ilmu psikiatri dan ilmu penyakit dalam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik observasional dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dimana penelitian antara kecemasan dengan sindrom dispepsia dilakukan pada titik yang sama dengan angket atau kuesioner. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Kedokteran

Universitas Baiturrahmah, Padang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2020 dan 2021 dan memenuhi kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2020 dan 2021 pada semester 5 sampai dengan semester 7 yang dikategorikan sebagai mahasiswa tingkat akhir, bersedia menjadi responden, mengisi kuesioner, dan menandatangani lembar persetujuan penelitian dan kriteria eksklusi mahasiswa yang pernah didiagnosis kelainan gastrointestinal yang masuk kedalam tanda bahaya dispepsia berupa penurunan berat badan, perdarahan saluran cerna, timbulnya anemia, demam, massa daerah abdomen bagian atas, riwayat keluarga kanker lambung. Metode sampling penelitian ini adalah teknik *Simple random sampling*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan studi empiris atau teori untuk interpretasi. Jika dilihat dari proporsi tulisan, bagian ini harusnya mengambil proporsi terbanyak, bisa mencapai 50% atau lebih. Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya. Spasi 1,15 ditulis dengan Times New Roman, font 12.

## ANALISIS UNIVARIAT

**TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI KECEMASAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURAHMAH ANGKATAN 2020-2021**

| Kecemasan    | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Normal       | 37        | 45,7       |
| Ringan       | 20        | 24,7       |
| Sedang       | 15        | 18,5       |
| Berat        | 9         | 11,1       |
| <b>Total</b> | <b>81</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 81 mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021, sebanyak 37 orang (45,7%) berada dalam kategori kecemasan normal, 20 orang (24,7%) berada dalam kategori kecemasan ringan, 15 orang (18,5%) berada dalam kategori kecemasan sedang, 9 orang (11,1%) berada dalam kategori kecemasan berat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018), Pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2018, didapatkan bahwa sebanyak 76 orang (72%) memiliki tingkat kecemasan dalam kategori normal, 15 orang (14%) mengalami kecemasan ringan, 10 orang (10%) mengalami kecemasan sedang, dan 4 orang (4%) mengalami kecemasan berat.<sup>14</sup>

Hasil yang sama juga diperoleh pada beberapa penelitian tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir oleh Alfian dkk di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Angkatan 2019, didapatkan bahwa 80 orang (62,5%) mahasiswa berada dalam kategori kecemasan normal, 28 orang (21,9%) mengalami kecemasan ringan dan 20 orang (15,6%) berada dalam kategori kecemasan sedang sampai berat.<sup>15</sup> Hasil yang serupa juga ditemukan pada mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Klabat Sulawesi Utara yang dilakukan oleh Ailine, didapatkan hasil mayoritas terbanyak 46

orang (41,4%) dengan kategori tanpa kecemasan, diikuti oleh 28 orang (25,2%) dengan kategori kecemasan ringan, 19 orang (17,1%) dengan kategori kecemasan sedang, 15 orang (13,5%) dengan kecemasan berat.<sup>16</sup> Sejauh ini penelitian terkait tingkat kecemasan yang ditemukan, juga memperoleh hasil yang sama yaitu mayoritas mahasiswa tingkat akhir berada dalam kategori kecemasan normal dan selanjutnya diikuti kategori kecemasan ringan, dan kategori kecemasan berat dalam posisi paling sedikit.

Responden penelitian merupakan mahasiswa tingkat akhir Kedokteran yang memiliki sejumlah sumber kecemasan lainnya dengan ragam kadar kecemasan.<sup>2</sup> Kesulitan beradaptasi, kemampuan yang belum memenuhi tuntutan, serta kegagalan dalam bersaing adalah sejumlah hal yang membuat mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan.<sup>17</sup> Sumber kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir ditambah pula dengan proses pengerjaan skripsi yang dimulai dengan proses penelitian yang akan dilakukan, kecemasan pada saat harus berhadapan dengan dosen pembimbing, dorongan rasa perfeksionis untuk bisa menjawab semua kriteria yang ada, dan juga tuntutan keluarga dari mahasiswa itu sendiri.<sup>4,5</sup>

Kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir seringkali juga terkait dengan prokrastinasi, yaitu kebiasaan menunda-nunda pekerjaan.<sup>18</sup> Semakin sering seorang mahasiswa melakukan prokrastinasi pada setiap tugasnya, semakin sering pula ia mengalami kecemasan. Intensitas prokrastinasi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas akademik, sehingga masa studi seringkali berlangsung lebih lama dari yang diharapkan.<sup>19</sup>

Mahasiswa juga cenderung lebih sering melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan tugas akhir mereka, seperti

menonton, bermain, atau terlibat dalam kegiatan organisasi, yang memberikan kesenangan.<sup>20</sup> Namun, setelah terlibat dalam sejumlah kegiatan tersebut, mereka seringkali kehilangan motivasi untuk kembali mengerjakan tugas mereka, sehingga tidak membuat kemajuan pada skripsi mereka. Secara tidak langsung, prokrastinasi akademik ini dapat memicu kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir.<sup>19</sup>

Responden tidak hanya menyandang status sebagai mahasiswa tingkat akhir tapi juga ditambah dengan label mahasiswa kedokteran yang mendapatkan kecemasan lebih tinggi daripada mahasiswa program studi lain di sektor non-medis. Mahasiswa kedokteran mendapatkan beberapa tekanan akademik berupa banyaknya jumlah materi yang harus dipelajari dan ketakutan terhadap tidak terkuasainya materi yang dipelajari, frekuensi ujian yang jauh lebih banyak dibanding prodi lain, lalu tekanan psikososial seperti finansial, kesulitan waktu berkumpul dengan keluarga, dan belum lagi faktor-faktor pendukung lain seperti gaya hidup.<sup>21</sup>

**TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI KECEMASAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURAHMAH ANGKATAN 2020-2021**

| Kecemasan    | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Positif      | 43        | 53,1       |
| Negatif      | 38        | 46,9       |
| <b>Total</b> | <b>81</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 81 mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021, sebanyak 43 orang (53,1%) positif mengalami sindrom dispepsia, 38 orang (46,9%) negatif mengalami sindrom dispepsia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Felicia (2023) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya diperoleh sebanyak 55 orang (68,75%) positif mengalami dispepsia.<sup>10</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irvinia (2019) pada mahasiswa preklinik angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara terdapat 95 orang (63.3%) yang positif mengalami sindrom dispepsia.<sup>22</sup>

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang berisiko untuk terkena sindrom dispepsia. Khususnya pada mahasiswa kedokteran, kegiatan mulai dari praktik pembelajaran seumur hidup, persiapan mental dan fisik untuk menerima ujian apa pun yang mungkin dihadapi, serta kemampuan mengatur waktu antara belajar dan bersantai. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak lepas dari gangguan psikologis seperti kecemasan.<sup>10</sup> Salah satu penyebab sindrom dispepsia adalah gangguan psikologis seperti kecemasan. Dengan mekanisme *brain-gut-axis*, terjadi komunikasi dua arah melalui sistem saraf otonom (SSO) dan *axis hypothalamic pituitaryadrenal* (HPA). Banyak faktor kognitif dan psikologis, seperti persepsi viseral, dan abnormalitas motorik, berkontribusi pada komunikasi dua arah ini, yang memungkinkan gangguan psikologis menyebabkan sindrom dispepsia dan sebaliknya.<sup>23</sup> Mahasiswa yang mengalami keluhan dispepsia akan memberikan dampak terhadap kualitas hidup karena dapat mengganggu kegiatan sehari-hari.<sup>24</sup>

## ANALISIS BIVARIAT

**TABEL 3. HUBUNGAN KECEMASAN DAN SINDROM DISPEPSIA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURAHMAH ANGKATAN 2020-2021**

| Sindrom Dispepsia | Kecemasan |       |        |       |        |       |       |       | Jumlah | p-value |       |
|-------------------|-----------|-------|--------|-------|--------|-------|-------|-------|--------|---------|-------|
|                   | Normal    |       | Ringan |       | Sedang |       | Berat |       |        |         |       |
|                   | f         | %     | f      | %     | f      | %     | f     | %     | f      |         | %     |
| Positif           | 19        | 23,5% | 6      | 7,4%  | 10     | 12,3% | 8     | 9,9%  | 43     | 53,1%   | 0,018 |
| Negatif           | 18        | 22,2% | 14     | 17,3% | 5      | 6,2%  | 1     | 1,2%  | 38     | 46,9%   |       |
| Jumlah            | 37        | 45,7% | 20     | 24,7% | 15     | 11,1% | 9     | 11,1% | 81     | 100%    |       |

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2020 dan 2021 yang positif mengalami sindrom dispepsia pada umumnya memiliki kecemasan normal (23,5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan sindrom dispepsia dengan nilai *p value* 0,018 ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irvinia dkk. Pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, didapatkan adanya hubungan antara kecemasan dan sindrom dispepsia dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan dan sindrom dispepsia.<sup>22</sup> Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Lenga dkk (2022), pada mahasiswa program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana nilai signifikansinya pada penelitian ini  $p=0,000$  atau nilai  $p<0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia.<sup>9</sup>

Hasil yang serupa jugaditemukan pada penelitian oleh Shareen (2023) , pada mahasiswa program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan

sindrom dispepsia dengan probabilitas  $p=0,02$ .<sup>25</sup>

Kecemasan dapat memicu keluarnya hormon kortisol, dimana hormon ini kemudian akan bekerja mengkoordinasikan seluruh sistem dalam tubuh termasuk pada sistem pencernaan melalui mekanisme *Brain-gut axis*.<sup>24</sup> Mekanisme *brain-gut-axis* menimbulkan stimulasi atau stressor psikis yang dapat mempengaruhi keseimbangan sistem saraf otonom, fungsi hormonal, dan sistem imun. Akibat gangguan pada sekresi cairan asam lambung yang dipengaruhi dari jalur endokrin melalui mekanisme *Hypothalamus Pituitary Adrenal axis* (HPA) axis yang dimulai dari korteks adrenal yang diawali dari adanya rangsangan dari korteks serebri yang kemudian dilanjutkan ke hipofisis anterior sehingga ACTh dikeluarkan dan terjadi peningkatan kadar kortisol serum. Individu dengan dispepsia dan keluhan psikosomatis diketahui mengalami peningkatan kadar kortisol serum pada pagi hari yang signifikan secara statistik.<sup>22</sup> Peningkatan kadar kortisol serum memicu produksi asam lambung yang lebih tinggi, menghambat aktivitas prostaglandin E, yang pada gilirannya menghambat enzim adenil siklase pada sel parietal lambung, yang berfungsi melindungi mukosa lambung.<sup>10</sup> Keluhan sindrom dispepsia terjadi akibat pengaruh dari peningkatan asam lambung yang menimbulkan penurunan faktor pertahanan yang berupa hambatan pada Prostaglandin berupa penghambatan *Prostaglandin E*.<sup>23</sup> Gangguan langsung pada sistem saraf pusat juga terjadi

pada individu yang mengalami kecemasan. Persarafan yang terpengaruh termasuk nervus vagus, di mana rangsangan produksi asetilkolin oleh serat kolinergik, gastrin, dan histamin terjadi. Dengan demikian, timbul keluhan sindrom dispepsia karena terjadi peningkatan sekresi asam lambung yang mempengaruhi integritas mukosa lambung, serta peningkatan atau penurunan pergerakan atau motilitas lambung yang dapat mempengaruhi waktu pengosongan lambung, sehingga dapat menyebabkan timbulnya keluhan sindrom dispepsia.<sup>7</sup>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa mahasiswa fakultas kedokteran universitas Baiturrahmah angkatan 2020 dan 2021 yang positif mengalami sindrom dispepsia pada umumnya memiliki kecemasan normal (23,5%) yang berarti bahwa responden yang tidak mengalami kecemasan juga mengalami kejadian dispepsia. Hal ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan sindrom dispepsia juga disebabkan oleh faktor lain seperti Pola makan yang tidak teratur. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akbar (2020) terkait ketidakteraturan waktu makan mengakibatkan kondisi lambung dan pencernaan menjadi tidak baik dan dapat menyebabkan terjadinya sindrom dispepsia.<sup>26</sup>

Selain pola makan terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan dispepsia seperti seperti pada penelitian oleh Fithriyana(2018), membuktikan bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman dan makanan yang dapat merangsang HCL seperti makanan asam, pedas, minum kopi, teh, dan minuman berkarbonasi memiliki hubungan dengan kejadian sindrom dispepsia.<sup>27</sup> Penyebab lain dari sindrom dispepsia adalah infeksi *Helicobacter Pylori*, dimana infeksi bakteri ini mengakibatkan peradangan mukosa kronis di lambung dan duodenum, dan dapat menyebabkan kelainan pada motilitas dan sensitifitas gastroduodenal.<sup>28</sup>

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kategori Frekuensi kecemasan terbanyak pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021 adalah normal.
2. Mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021 lebih banyak yang mengalami kejadian sindrom dispepsia.
3. Terdapat hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020 dan 2021.

Saran bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor- faktor penyebab dispepsia dengan menggunakan variabel lain, sehingga memberikan informasi yang lebih bervariasi dan mendalam serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan responden yang lebih banyak. Bagi mahasiswa untuk mencegah terjadinya sindrom maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi pasien dengan sindrom dispepsia untuk menghindari munculnya ansietas yang dapat memperberat gejalanya.

Kelemahan penelitian ini adalah masih banyak faktor penyebab lain yang dapat menyebabkan dispepsia seperti jenis kelamin, tempat tinggal, stres, masalah sosial ekonomi, gaya hidup, dan lainnya yang mungkin berkontribusi terhadap dispepsia yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal ini mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Pengalaman peneliti yang baru pertama kali melakukan



penelitian sehingga kemungkinan masih banyak kekurangan dan masih perlu banyak bimbingan dan masukan untuk melakukan penyelesaian penelitian ini.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada pemberi dana penelitian atau kepada pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Fauzia, R. & Utami Tanau, M. Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis Relationship of Self-Eficacy with Stress In Students Who Are In The Quarter Life Crisis Phase. *Jurnal Kognisia* Vol. 3 (2020).
- [2]. Faza Akhnaf, A. Et Al. Self Awareness Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Versi Cetak* 6, 107–118 (2022).
- [3]. Diananda, A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna* 1, 116–133 (2019).
- [4]. Fachrozie, R., Sofia, L. & Ramadhani, A. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Imiah Psikologi* 9, 509–518 (2021).
- [5]. Diah, D. N., Lubis, F. Y. & Witriani, W. Efek Moderasi Resiliensi Terhadap Hubungan Antara Perfeksionisme Dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi. *Gajah Mada Journal of Psychology (Gamajop)* 6, (2020).
- [6]. Salsabila, A. Kecemasan Dan Kejadian Dispepsia Fungsional. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Ijnhis](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Ijnhis).
- [7]. Wike Andriyanti. Hubungan Antara Ansietas Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Di Igd RSUD Tarakan Jakarta Tahun 2021. [Http://Repository.Binawan.Ac.Id/Id/Eprint/2247](http://Repository.Binawan.Ac.Id/Id/Eprint/2247) (2023).
- [8]. Ikhsan, M. H., Widya Murni, A. & Rustam, E. Hubungan Depresi, Ansietas, Dan Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum Dan Sesudah Ujian Blok. *Jurnal Kesehatan Andalas* Vol. 9 [Http://Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id](http://Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id) (2020).
- [9]. Lenga, T. L., Koamesah, S. M. J., Pieter, H., Wungouw, L. & Riwi, M. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Hubungan Tingkat Kecemasan Cendana Medical Journal* Vol. 23 (2022).
- [10]. Felicia S Atmajaya, Marthasari Rossy & Sindrawati. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. [Doi:10.33508/Jwmj.V5i1.4417](https://doi.org/10.33508/Jwmj.V5i1.4417).
- [11]. Hasibuan, S. M., Rian, T., Bagian, R. & Anatomi, P. Pengaruh Tingkat Gejala Kecemasan Terhadap Indeks Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- [12]. Putu, N. Et Al. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Hubungan Tingkat Kecemasan Cendana Medical Journal* Vol. 21 (2021).
- [13]. Kedokteran Ibnu Nafis, J., Syahputra, R., Penelitian, A. & Purnama Siregar, N. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fk Uisu Tahun 2020.
- [14]. Rahayu, A. E. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2018 Yang Menyusun Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. [Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/64350](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/64350) (2022).
- [15]. Akbar, A., Agustian, D., Anggriani, H. & Fuad, W. Hubungan Adversity Quotient Dengan Tingkat Cemas Pada Mahasiswa Bimbingan Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Angkatan 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* Vol. 10 [Http://Ejurnal.malahayati.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan](http://Ejurnal.malahayati.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan).
- [16]. Ilham, D., Anggraini, D., & Oktora, M. Z. (2024). HUBUNGAN POLA MAKAN TERHADAP KEJADIAN GASTROESOPHAGEAL REFLUX DISEASE PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH. *Journal of Public Health Science*, 1(3), 163-169.
- [17]. Oktora, M. Z., Anggraini, D., Oktavia, S., Atusholeha, R. M., & Umairah, S. (2025). HUBUNGAN GANGGUAN KECEMASAN TERHADAP KEJADIAN MIGRAIN PADA MAHASISWA KEDOKTERAN: SYSTEMATIC REVIEW. *Nusantara Hasana Journal*, 4(12), 166-176.
- [18]. Sanger, A. Y. & Sepang, M. Kecemasan Dan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir. *Nutrix Journal* 5, 27 (2021).
- [19]. Lailatul Muaroifah Hanim & Sa'adatul Ahlas. Orientasi Masa Depan Dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, 41–48 (2020).
- [20]. Agus Mulyana, Farid Soleh Nurdin & Dini

- Nurfatwa. Prokrastinasi Akademik, Emotion Focused Coping, Dan Kecemasan Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* 13, 68–78 (2022).
- [21]. Moh. Soleh, Moh Irfan Burhani & Luthfi Atmasari. Hubungan Antara Locus of Control Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Iain Kediri. *Happiness, Journal Of Psychology and Islamic Science* 4, 104–115 (2022).
- [22]. Suhadianto, S. & Pratitis, N. Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Rap (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10, 204 (2020).
- [23]. Ramadhan, A. F. Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal Dengan Tingkat Akhir Di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. (2018).
- [24]. Rahmadyah, I., Rozalina, & Handini, M. Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. (2019).
- [25]. Silvia, M. & Armyanti, I. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dan Dispepsia Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia. Vol. 50 (2023).
- [26]. Eka Sackbani, J., Thysmelia Affandi, T. & Rahmatun Nisaa, D. Icash-A025 The Correlation of Anxiety in Dealing with Objective Student Oral Case Analysis (Osoca) Examination On The Case Of Functional Dyspepsia In The First Semester Medical Students. (2019).
- [27]. Indania, S. N. & Sulistiana, R. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Angka Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Preklinik Fk Untad Angkatan 2020. <https://Repository.Untad.Ac.Id/11451/> (2023).
- [28]. Ramadhani, N., Adilah, P., Oktora, M. Z., & Anggraini, D. (2024). Systematic literature review: Hubungan media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Journal of Public Health Science*, 1(3), 178-190.
- [29]. Anggraini, D., Haiga, Y., & Maribeth, A. L. (2022, March). Pelatihan Peer-Counselor Sebagai Pendengar Aktif Pada Gejala Stres, Cemas dan Depresi. In *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri* (Vol. 2, No. 2, pp. 13-17).
- [30]. Akbar, H. Pola Makan Mempengaruhi Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Stikes Graha Medika Kotamobagu. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, 14–21 (2020).
- [31]. Akbar, R. R., Prananda, Y. P., Anggraini, D., & Hariyani, I. P. (2023). Anxiety in Medical Students: In Terms of the Influence of Efficacy Aspects and Emotional Intelligence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(E), 316-321.
- [32]. Sagita, A. W., Akbar, R. R., & Anggraini, D. (2023). Gambaran Medical Student Syndrome Pada Mahasiswa Preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Scientific Journal*, 2(1), 24-37.
- [33]. Fithriyana, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. 2, (2018).
- [34]. Zakiyah, W., Eka Agustin, A., Fauziah, A., Sa'diyyah, N. & Ibnu Mukti, G. Definisi, Penyebab, Klasifikasi, Dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains* 2, 978–985 (2021).